

***Social capital* Sebagai Mediator Pengaruh Religiusitas terhadap Perilaku Moral Remaja**

Selviana*¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Persada Indonesia YAI

Korespondensi: e-mail: selviana.psikologi@gmail.com

Submitted: 11/01/2026; Revised: 11/01/2026; Accepted: 12/01/2026

Abstract

This study aims to examine the mediation of social capital from the influence of religiosity on moral behavior. Participants in this study were 250 adolescents. The results showed that social capital proved to act as a mediator of religiosity against moral behavior of teenagers. In other words, the results of this study can be said that the level of one's religiosity does not necessarily make the person moral, but in this case there is a social capital factor that mediates the religiosity of a person to become a moral person.

Keywords: *social capital, religiosity, moral behavior, adolescents.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji mediasi *social capital* dari pengaruh religiusitas terhadap perilaku moral. Partisipan dalam penelitian ini adalah 250 orang remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *social capital* terbukti berperan sebagai mediator religiusitas terhadap pembentukan perilaku moral remaja. Dengan kata lain, dari hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa tingkat religiusitas seseorang tidak serta-merta dapat membuat orang tersebut dapat bermoral, namun dalam hal ini ada faktor *social capital* yang memediasi religiusitas seseorang untuk menjadi orang yang bermoral.

Kata kunci: *social capital, religiusitas, perilaku moral, remaja.*

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Beberapa tokoh mengemukakan bahwa masa remaja sebagai “*storm and stress*” (badai dan tekanan) yang pada periode ini remaja mengalami konflik dan kontradiksi yang tidak terelakkan sehingga banyak mempengaruhi perilakunya (Gunarsa, 2012; Hurlock, 1999). Hal ini berkenaan dengan perilaku yang baik dan buruk, perilaku yang didasari pada nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku secara umum atau disebut juga perilaku moral (Santrock, 2005). Proses pembentukan moral remaja dimulai di rumah, lingkungan sekitar dan khususnya sekolah. Melalui sekolah, remaja belajar berbagai ilmu pengetahuan sekaligus bersosialisasi. Terkait dengan hal tersebut, pendidikan perlu mendapat perhatian khusus oleh Negara Indonesia yaitu dengan dirumuskannya Undang-Undang

RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab 2 pasal 3 yang berbunyi: "Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Rumusan undang-undang di atas secara jelas menyatakan bahwa pendidikan mempunyai fungsi yang penting dalam membentuk peserta didik baik secara intelektual maupun perilaku. Namun dalam kenyataannya, masih banyak permasalahan yang terjadi di kalangan pelajar khususnya remaja. Berdasarkan survei Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2005, terdapat sekitar 42 juta orang remaja (10-19 tahun) atau 19% dari seluruh jumlah penduduk lebih besar di banding kelompok usia bayi, anak-anak, orang dewasa dan usia lanjut (www.datastatistik-indonesia.com).

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa remaja merupakan populasi terbesar di Indonesia dengan berbagai permasalahannya. Gunarsa (2012) mengemukakan bahwa kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) digolongkan menjadi dua: pertama, kenakalan yang bersifat immoral atau tidak diatur dalam undang-undang pelanggaran hukum seperti berbohong, membolos, menyontek, melawan guru/orang tua, berpakaian tidak pantas, bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk, kabur dari rumah dan sebagainya. Kedua, kenakalan yang bersifat melanggar hukum sesuai dengan undang-undang hukum seperti penyalahgunaan narkoba, perjudian, pencurian, aborsi, penipuan, pembunuhan dan lain-lain. Sementara itu, Santrock (2003) menyebutkan kenakalan remaja yang terkait dengan moral adalah pelanggaran status (*status offenses*) dan kenakalan remaja yang terkait dengan tindak kriminal/pelanggaran hukum adalah pelanggaran indeks (*index offenses*).

Dari pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa kehidupan remaja rentan dengan berbagai permasalahan. Rentannya berbagai permasalahan ini juga didasari oleh pendapat Stanley Hall (dalam Santrock, 2003) yang mencetuskan istilah *storm and stress* (topan dan tekanan). Hall mengemukakan bahwa remaja sebagai masa goncangan yang ditandai dengan konflik dan perubahan suasana hati. Menurut Hall, dalam masa ini pikiran, perasaan dan perilaku remaja berubah-ubah antara kesombongan dan kerendahan hati, baik dan godaan, kebahagiaan dan kesedihan. Pada suatu saat remaja mungkin bersikap buruk terhadap kawan, tetapi baik pada saat yang lain, atau remaja ingin berada sendirian pada suatu waktu, tetapi beberapa waktu kemudian mencari teman. Hal senada juga diungkapkan oleh Barnett (dalam Gunarsa, 2009) bahwa ada tiga elemen kunci pada masa badai dan tekanan yang terjadi pada remaja. Pertama, konflik dengan orang tua yang mencakup larangan-larangan, misalnya kesopanan dalam berpenampilan, kapan diperbolehkan untuk berpacaran, ke mana saja boleh bepergian, serta jam berapa harus sampai di rumah. Kedua, gangguan suasana hati seperti perasaan aneh atau perasaan tidak nyaman, perasaan khawatir, gugup dan perasaan kurang diperhatikan. Ketiga, kecenderungan melakukan hal-hal yang berisiko yakni perilaku-perilaku yang secara potensial dapat merugikan diri sendiri

maupun orang lain misalnya menggunakan narkoba, melakukan hubungan seks di luar nikah, aborsi dan lain-lain.

Mengacu pada berbagai argumen di atas, maka dalam penelitian ini peneliti lebih tertarik untuk menyoroti mengenai remaja dari sisi perilaku yang didasari oleh nilai dan norma atau disebut juga perilaku moral, dengan pertimbangan bahwa berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang peneliti paparkan di atas, remaja merupakan populasi terbesar dengan kondisi *storm and stress*, selain itu permasalahan moral dapat ditangani dengan cara mendidik remaja menuju perilaku yang lebih baik, sedangkan masalah kriminal diselesaikan dengan jalur hukum dan juga remaja yang mengalami masalah moral dapat lebih terbuka dibandingkan remaja yang mengalami masalah tindak kriminal dikarenakan stigma masyarakat terhadap pelaku kejahatan. Terkait dengan hal tersebut, Santrock (2005) menyatakan bahwa perilaku moral berhubungan dengan peraturan-peraturan dan nilai-nilai mengenai apa yang harus dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain. Hal ini mengacu pada perilaku seseorang yang didasari oleh peraturan-peraturan dan nilai-nilai tertentu dalam berhubungan dengan orang lain dan perilaku ini selanjutnya akan berdampak bagi kesejahteraan manusia. Dari pengertian ini dapat dikatakan bahwa remaja yang bermasalah perilaku moralnya adalah remaja yang melakukan hal-hal yang bertentangan dengan maksud di atas.

Permasalahan perilaku moral yang terjadi di kalangan remaja tidak terjadi begitu saja. Dalam hal ini, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi permasalahan tersebut. Berdasarkan berbagai sumber yang terkait dengan perilaku moral, maka faktor-faktor yang mempengaruhinya, antara lain: identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya, pengaruh media sosial, status sosial ekonomi dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal (Gunarsa, 2012; Jahja, 2011; Santrock, 2003). Sementara itu, beberapa tokoh dan peneliti terdahulu berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku moral pada remaja adalah: beberapa istilah moral lainnya (pertimbangan moral, identitas moral, motivasi moral dan lain-lain), religiusitas, nurani, empati, *social capital*, pola asuh dan peran sosial (Borba, 2001; Budiningsih, 2008; Carlo, Eye & Lible, 2008; Cotton, 2012; Hardy et al. 2012; King & Furrow, 2004; Sarwono, 2005; Vitel et al. 2009; Zubaidi, 2009).

Dari berbagai literatur yang menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku moral tersebut, secara teoritis pemahamannya tampak saling berdekatan, misalnya definisi-definisi konseptual dari berbagai istilah moral, maupun faktor-faktor lainnya seperti nurani dan kontrol diri, oleh sebab itu dalam penelitian ini peneliti memilih faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku moral yaitu religiusitas. Hal ini mengacu pada berbagai argumen teoritis maupun hasil-hasil penelitian terdahulu yang telah membuktikan bahwa faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap perilaku moral seseorang dan dianggap relevan dengan moral remaja, antara lain hasil penelitian Carlo dan Hardy (2005) mengemukakan bahwa religiusitas adalah potensi yang positif dalam meningkatkan perilaku yang cenderung memberi kontribusi kebaikan atau kesejahteraan kepada orang lain. Pernyataan ini menegaskan bahwa religiusitas berfungsi secara positif terhadap peningkatan perilaku seseorang, sehingga dapat membuat orang tersebut dapat melakukan kebaikan dalam kehidupannya sehari-hari. Faktor lain yang dipakai dalam penelitian ini adalah *social capital*.

Terkait dengan *social capital*, Collins dan Sprinthall (1995) menguraikan pengaruh keluarga, guru dan teman dalam perkembangan remaja sebagai berikut:

1. Keluarga secara signifikan mempengaruhi perkembangan selama remaja bahkan melampaui masa remaja. Keluarga memiliki implikasi yang luas bagi kehidupan remaja di luar keluarga dalam hubungannya dengan teman sebaya, guru dan orang dewasa lainnya; atmosfer emosional keluarga, cara orang tua melatih dan mengajarkan anak-anaknya dapat membentuk arah masa depan kehidupan remaja.
2. Guru memiliki peranan penting dalam membantu siswa belajar dengan memberikan tugas yang memerlukan keaktifan, keterlibatan pribadi dengan bahan yang harus dipelajari, mengenali pribadi siswa, menanamkan nilai-nilai moral dan konsisten memberikan prioritas tinggi untuk tujuan akademik dalam mengelola proses belajar-mengajar.
3. Sebelum remaja, anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu dengan orang tua dibandingkan dengan anak-anak lain, tetapi pada saat remaja, menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebaya dari pada dengan keluarga. Teman juga berkontribusi selama perkembangan masa remaja. Hubungan dengan keluarga, guru dan teman adalah konteks yang paling penting untuk mengembangkan karakteristik pribadi dan pengetahuan sosial serta keterampilan yang diperlukan remaja menuju dewasa. Selain pendapat tersebut, beberapa penelitian sebelumnya mengenai *social capital* terbukti berperan penting pada moral remaja, sebagai akses dalam memberikan bantuan positif bagi remaja melalui jaringan hubungan yang lebih tahan lama dengan berbagai pihak mencakup orang tua, guru dan teman (King & Furrow, 2004; Lim & Putnam, 2010; Uslaner, 1999).

Berdasarkan uraian di atas yang terkait dengan berbagai pendapat para tokoh dan hasil-hasil penelitian sebelumnya, masih sangat jarang penelitian mengenai perilaku moral yang terkait dengan variabel *social capital* di samping beberapa variabel lain yang pernah dipakai oleh para peneliti sebelumnya. Hal ini dapat diasumsikan berdasarkan hasil penelusuran peneliti melalui jurnal-jurnal penelitian dan buku-buku yang membahas mengenai moral. Beberapa penelitian yang mengkaji mengenai moral seperti penelitian King dan Furrow (2004) yang menyatakan bahwa *social capital* memediasi religiusitas terhadap perkembangan moral yang positif pada remaja, artinya remaja dalam masa-masa perkembangannya bukan hanya memerlukan religiusitas, tetapi juga perlu di mediasi oleh *social capital* agar dapat membentuk moral yang positif bagi masa mudanya. Selanjutnya, penelitian Traunmüller (2008) mengkaji mengenai religiusitas sebagai sumber daya individu yang terkait dengan *social capital* di Jerman dan penelitian Uslaner (1999) mengemukakan bahwa *social capital* berkaitan dengan perilaku moral yang dinyatakan dengan keterlibatan pihak-pihak tertentu seperti orangtua, guru dan teman yang memberikan kontribusi positif pada kehidupan seseorang akan menghasilkan perilaku moral.

Hasil penelitian Hardy et al. (2012) menyatakan bahwa identitas moral sebagai mediator religiusitas terhadap hasil-hasil moral yang dalam penelitiannya dinyatakan dengan empati dan agresi. Dengan kata lain, identitas moral dapat memediasi religiusitas dalam meningkatkan empati dan menurunkan agresi pada remaja. Selain itu, penelitian Zubaidi (2004) mengkaji mengenai nurani, religiusitas dan pola asuh berpengaruh terhadap perilaku moral melalui mediator

pertimbangan moral. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pertimbangan moral tidak memediasi berbagai variabel terhadap perilaku moral.

Dari berbagai variasi dan juga kontradiksi hasil-hasil penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk membuat suatu model teoritik penelitian yang lebih variatif mengenai perilaku moral. Selain itu, meskipun penelitian ini berfokus pada menguji model teori, namun dalam penelitian ini peneliti juga tertarik untuk meneliti mengenai perilaku moral remaja.

Mengacu pada pemaparan peneliti mengenai permasalahan perilaku moral pada remaja, data pendukung, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku moral, maka hal tersebut melatar belakangi peneliti untuk mengangkat suatu penelitian mengenai perilaku moral pada remaja yang secara teoritis dapat mengembangkan penelitian-penelitian sebelumnya menjadi suatu kebaruan kontribusi yang bermakna.

Pengaruh religiusitas terhadap perilaku moral dimediasi oleh *social capital*.

Indikator-indikator religiusitas meliputi *intrinsic religiosity* yaitu penghayatan seseorang secara pribadi terhadap Tuhan yang tercermin dengan berdoa, membaca kitab suci, mengikuti kegiatan rohani dan *extrinsic religiosity* yaitu penghayatan seseorang atas yang telah dipelajari dalam keyakinan agamanya terhadap sesama seperti saling mengasihi, saling membantu, toleransi dan lain-lain. Seseorang yang menghayati Tuhan secara pribadi dan juga terhadap sesama melalui *social capital* mencakup orang tua, guru dan teman yang ditandai dengan adanya *social interaction* yaitu kebersamaan, membangun komunikasi dan adanya waktu-waktu tertentu untuk menanamkan kebaikan, kemudian *trust* yakni adanya kepercayaan dari orang-orang terdekat untuk saling mendukung, saling mempercayai, saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi, serta *shared vision* yakni adanya berbagi keyakinan, tujuan dan motivasi dalam menghasilkan kebaikan (perilaku prososial) bagi dirinya dan orang lain serta cenderung mampu berperilaku luwes/menyesuaikan diri (perilaku fleksibel) terhadap aturan yang berlaku juga terhadap lingkungannya.

Penelitian King dan Forruw (2004) menyebutkan data dari 50.000 remaja di 60 negara menemukan bahwa 87% responden merupakan bagian dari suatu keyakinan agama tertentu, 63% menunjukkan bahwa Tuhan sangat penting dalam kehidupan mereka dan 75% percaya pada Tuhan secara pribadi. Selain itu, King dan Furrow (2004) juga menyatakan bahwa *social capital* yakni adanya berbagai pihak (orang tua, guru, teman) merupakan hal penting yang dapat berperan dalam memediasi terbentuknya perilaku moral remaja. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pengaruh religiusitas terhadap perilaku moral remaja dimediasi/dilalui oleh *social capital*. Penelitian lainnya juga dikemukakan oleh Lim dan Putnam (2010) yang menunjukkan bahwa religiusitas dapat memberikan kepuasan hidup melalui jaringan sosial atau hubungan baik yang terjalin dengan sesama manusia. Dengan kata lain, seseorang yang religius membutuhkan sesamanya untuk memperoleh kepuasan hidup.

Berdasarkan keterkaitan antar indikator dan berbagai hasil penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa *social capital* dapat memediasi religiusitas guna menghasilkan perilaku moral.

Dengan demikian dapat dihipotesiskan terdapat pengaruh religiusitas terhadap perilaku moral dimediasi oleh *social capital*.

Metode Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah remaja Indonesia berusia 13 – 18 Tahun sebanyak 200 orang. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah *path analysis* (analisis jalur). Analisa data dengan menggunakan SPSS Versi 22.00. Responden penelitian diberikan kuesioner penelitian yang dibuat sendiri oleh peneliti, terdiri dari skala perilaku moral memiliki 8 butir item, skala *social capital* dengan 18 butir item dan skala religiusitas dengan 8 butir item.

Skala *social capital* menggunakan model skala Likert berdasarkan aspek yang diutarakan oleh King dan Furrow (2004) meliputi indikator *social interaction*, *trust* dan *shared vision* yang dipersepsikan responden terhadap orang tua, guru dan teman. Skala ini mempunyai dua bentuk pernyataan yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Terdapat lima alternatif pilihan jawaban dari model skala Likert dengan bobot skor 1-5 antara lain; sangat sesuai, sesuai, cukup sesuai, tidak sesuai dan sangat tidak sesuai.

Skala religiusitas dan perilaku moral menggunakan model skala *semantik diferensial* yang mempunyai dua bentuk pernyataan kata yang saling berlawanan dengan bobot skor 1-7. Untuk skala religiusitas disusun berdasarkan dimensi yang diutarakan oleh Vitel et al. (2009) meliputi indikator *intrinsic religiosity* dan *extrinsic religiosity* dan skala perilaku moral disusun berdasarkan jenis-jenis perilaku moral yang diutarakan oleh Megan (2009) dan Engin (2004) meliputi indikator perilaku pro sosial dan perilaku fleksibel. Menurut Hair, dkk. (2010), penggunaan variasi model skala diperlukan agar dapat menghindari *constant methods bias* yaitu adanya kesamaan dalam mengukur suatu variabel dikarenakan metode pengumpulan data seperti kesamaan model skala untuk semua variabelnya.

Uji coba instrumen dilakukan dengan *cronbach's alpha* masing-masing dengan nilai reliabilitas skala perilaku moral sebesar .702 skala religiusitas sebesar .750, skala *social capital* sebesar .781.

Hasil dan Pembahasan

Religiusitas berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku moral dimediasi oleh *social capital*. Dari hasil analisis data, diperoleh r *social capital* terhadap perilaku moral sebesar 0.844, r religiusitas terhadap perilaku moral sebesar 0.084 dan r religiusitas terhadap *social capital* sebesar 0.141. Besarnya hubungan tidak langsung 0.844×0.141 yaitu 0.119 lebih besar dari hubungan langsung sebesar 0.084. dengan demikian *social capital* berfungsi sebagai mediator pengaruh religiusitas terhadap perilaku moral.

Hasil penelitian ini menunjukkan religiusitas berpengaruh terhadap perilaku moral dimediasi *social capital*. Hasil ini menunjukkan bahwa religiusitas yang dibangun remaja guna membangun perilakunya perlu ditengahi dengan adanya peranan dari orang-orang terdekatnya yaitu orang tua, guru dan teman yang walaupun secara khusus dalam penelitian ini, guru mempunyai fungsi penting terhadap siswa-siswinya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa

religiusitas yang dibangun di masa remaja perlu dimediasi oleh *social capital* yakni dengan adanya pihak-pihak terkait seperti orang tua, guru dan teman agar dapat membentuk moral remaja. Hal ini dapat menjelaskan bahwa bila remaja membangun religiusitas intrinsik (*intrinsic religiosity*) yaitu dengan menghayati keyakinannya terhadap Tuhan yang Maha Esa yang dapat dijadikan pedoman hidup guna mengatur diri untuk berperilaku dalam kehidupannya sehari-hari dan juga bila remaja membangun religiusitas ekstrinsik (*extrinsic religiosity*) akan tercermin lewat pengamalan ajaran-ajaran agamanya yang bukan hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi sesamanya melalui *social capital* yakni kualitas hubungan yang dibangun dengan orangtua, guru dan teman yang terbentuk dengan interaksi sosial yang baik, adanya kepercayaan dan berbagi nilai ternyata terbukti berperan penting terhadap perilaku moral remaja.

Pengaruh religiusitas terhadap perilaku moral dimediasi *social capital* ini awalnya disadur dari penelitian King dan Furrow (2004) dari *Fuller Theological Seminary-Pasadena* yang justru di Indonesia belum ada yang meneliti. Dari penelitian King dan Furrow tersebut, ditemukan bahwa religiusitas yang dibangun pada masa remaja sebagai hal yang dapat memproteksi perilaku remaja perlu adanya mediasi dari sumber sosial yakni *social capital* yang dibangun melalui interaksi sosial, kepercayaan dan berbagai nilai dari orang tua, guru dan teman. Hal ini berarti bahwa pihak-pihak terdekat dalam kehidupan remaja mempunyai pengaruh yang signifikan untuk membentuk perilaku moral remaja, sedangkan dari penelitian ini yang kurang lebih dapat disetarakan dengan penelitian tersebut yakni secara teoritis dapat memberikan suatu perspektif baru bagi moral remaja di Indonesia, bahwa religiusitas yang dibangun dalam diri remaja perlu dimediasi oleh *social capital* yakni adanya peranan penting orang tua, guru dan teman sebagai pihak-pihak terdekat dalam kehidupan remaja, baik dalam berinteraksi, menanamkan nilai-nilai kebaikan dan memberi kepercayaan untuk remaja mengembangkan dirinya. Meskipun penelitian ini baru dilakukan di satu sekolah, namun fenomena yang peneliti temukan di sekolah tersebut menunjukkan tingkat kondisi responden yang bervariasi baik dari latar belakang keluarga, suku, kemampuan akademik dan permasalahan siswa. Gambaran ini menunjukkan beragamnya kondisi remaja yang mungkin banyak terjadi juga di tempat-tempat lain di Indonesia.

Dari hasil *sharing* peneliti dengan guru-guru di beberapa sekolah, bagi remaja yang bersekolah di sekolah umum biasa, biasanya permasalahan ekonomi keluarga, lingkungan tempat tinggal yang sederhana, keharmonisan keluarga dan kemampuan akademik siswa sering kali ditemukan, sedangkan bagi remaja yang bersekolah di sekolah bergengsi yang terdiri dari campuran siswa yang ekonomi keluarganya menengah ke atas, biasanya ditemukan permasalahan kurangnya perhatian dari orang tua yang begitu sibuk bekerja dan kurangnya sopan-santun karena merasa berasal dari keluarga yang menengah ke atas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberi kontribusi baik secara teoritis dan praktis khususnya *social capital* dalam mendidik moral remaja.

Selanjutnya, beberapa dasar teoritis yang dapat menguatkan hasil temuan ini antara lain penelitian Zubaidi (2009) yang melibatkan variabel kesadaran religius dalam penelitian moral dan Hardy et al. (2012) yang mengaitkan variabel religiusitas terhadap hasil-hasil moral yang dalam penelitiannya dinyatakan dengan empati dan agresi. Dengan demikian, dalam penelitian ini *social*

capital terbukti memediasi religiusitas terhadap perilaku moral yang dalam penelitian-penelitian sebelumnya masih jarang yang meneliti fungsi mediasi *social capital* dalam penelitian moral.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa *social capital* terbukti sebagai mediator pengaruh religiusitas terhadap perilaku moral pada remaja.

Daftar Pustaka

- Aquino, F., & Reed, A. (2002). The self importance of moral identity. *Journal of Personality and Social*, 83, 1423–1440.
- Aquino, F., & Reed, A. (2003). Moral identity and the expanding circle of moral regards toward out-groups. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84, 1270-1286.
- Atencio, M., & Bearnese, S. (2008). Building *social capital* through outdoor education. *Journal of Adventure Education and Outdoor Learning*, 8, 99-112.
- Borba, M. (2001). *Building moral intelligence*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Boxman, E.A., De Grant, P. M., & Flap, H. D. (1991). The impact of social and human capital on the income attainment of Dutch managers. *Journal of Social Networks*, 13, 51-71.
- Budiningsih, Asri. (2008). *Pembelajaran moral*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Carlo, G., & Hardy, S. A. (2005). Identity as a source of moral motivation. *Human Development*, 48, 232-256.
- Carlo, G., & Hardy, S. A. (2005). Religiosity and prosocial behaviours in adolescence: The mediating role of prosocial values. *Journal of Moral Education*, 34, 231-249.
- Ceranic, T. L., & Reynolds, S. J. (2007). The effects of moral judgment and moral identity on moral behavior: An empirical examination of the moral individual. *Journal of Applied Psychology*, 92, 1610-1624.
- Collins, W. A., & Sprinthall, N. A. (1995). *Adolescent psychology a developmental view*. New York: McGraw Hill.
- Coleman, J. S. (2006). *Social capital* in the creation of human capital. *The American Journal of Sociology*, 94, 95-120.
- Collier, P. (2002). *Social capital* and poverty: a microeconomic perspective. In Thierry Van Bastelaer (Eds), *The role of social capital in development*. Melbourne: Cambridge University Press.
- Detert, J. R., Sweitzer, V. L., & Trevino, L. K. (2008). Moral disengagement in ethical decision making: A study of antecedents and outcomes. *Journal of Applied Psychology*, 93, 374-391.
- Engin, E. (2004). The relationship of self concept structure and behavioral flexibility: A model relating cognitive structures to behavioral patterns. Thesis. *Departement of Psychology Middle East Technical University*.
- Feldman, D. F., & Ng, T. W. (2010). The effects of organizational embeddedness on development of *social capital* and human capital. *Journal of Applied Psychology*, 95, 696-712.

- Gu, Jun. (2011). Towards general model of moral regulation: how fluctuations in general integrity influence of moral behavior. *ProQuest Dissertations and Theses (PQDT)*.
- Hair, Jr., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate Data Analysis*. New York: Person.
- Hart, D., & Atkins, R. (2004). Religious participation and the development of moral identity in adolescence. *Journal of Human Development*, 48, 232-256.
- Hart, D., Atkins, R., & Donnelly, T. M. (2004). *Moral development, self, and identity*. In Lapsley, D. K., & Narvaez, D. Moral identity development and school attachment (pp. 65-82). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Hardy, S., Walker, L., Rackham, D., & Olsen, J. (2012). Religiosity and adolescent empathy and aggression: The Mediating Role of Moral Identity. *Psychology of Religion and Spirituality*, 12, 1-12.
- Hoffman, M. L. (1984). *Morality, moral behavior, and moral development*. Dalam Gewirtz, J. L., & Kurtines, W. M (Eds). Empathy, its limitations, and its role in a comprehensive moral theory (pp. 283-302). Canada: John Wiley & Sons.
- King, P.E., & Furrow, J. L. (2004). Religion as a resource for positive youth development: Religion, *social capital*, and moral outcomes. *Developmental Psychology*, 40, 703-713.
- Koole, S. L., McCullough, M. E., Kuhl, J., & Roelofsma, P. (1995). Why religion's burdens are light: From religiosity to implicit self regulation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 14, 95-107.
- Kusnendi. (2005). *Model-model persamaan struktural*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Lim, C., & Putnam, R. D. (2010). Religion, social networks and life satisfaction. *American Sociological Association*, 6, 914-933.
- Libert, R. M., & Libert, L. L. (1995). *Science and behavior: An introduction to methods of psychological research*. United States Of America: Prentice Hall International, Inc.
- Mawardi. (2007). Peranan *social capital* dalam pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 3, 5-14.
- McCullough, M. E., & Willoughby, B. L. (2009). Religion, self-regulation, and self-control: Associations, explanations, and implications. *Psychological Bulletin*, 1, 69-93.
- Megan, J. (2009). Moral emotion expectancies and moral behavior in adolescence. *ProQuest Dissertations and Theses (PQDT)*.
- Miller, W., & Wallis, J. (2011). Social interaction and the role of empathy in information and knowledge management: A literature review. *Journal of Education for Library and Information Science*, 52, 122-132.
- Negara yang melegalkan pernikahan sesama jenis. (2013). www.kompasiana.com/14 negara yang melegalkan pernikahan sesama jenis.
- Pintrich, P. R., Schunk, D. H., & Meece, J. L. (2008). *Motivation in education: Theory, research, and applications*. New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Poespoprodjo, W. L. (1986). *Filsafat moral*. Bandung: CV. Remadja Karya.

- Reimer, B., Lyons, T., Ferguson, N., & Polanco, G. (2008). *Social capital* as relations: the contribution of normative structures. *Journal compilation the sociological review*, 56, 257-274.
- Rest, J. R. (1984). *Morality, moral behavior, and moral development*. Dalam Gewirtz, J. L., & Kurtines, W. M (Eds). The major components of morality (pp. 24-51). Canada: John Wiley & Sons.
- Reynolds, S. J. (2008). Moral attentiveness: Who pays attentions to the moral aspects of life?. *Journal of Applied Psychology*, 93, 1027-1041.
- Robin, J. L. (2010). Moral identity in adolescence. *ProQuest Dissertations and Theses (PQDT)*.
- Traunmüller, R. (2008). *Religion as a resource: Individual religiosity, religious context and the creation of social capital in Germany*. Germany: University of Konstanz.
- Uslaner, E. M. (1999). Trust but verify: *Social capital* and moral behavior. *Social Science Information*, 1, 1-36.
- Vitell, S. J., Bing, M. N., Davison, H. K., Ammeter, A. P., Garner, B. L., & Novicevic, M. M. (2009). Religiosity and moral identity: The mediating role of self control. *Journal of Business Ethics*, 88, 601-613.
- Zubaidi, Ahmad. (2009). *Kajian terhadap perkembangan moral generasi muda*. Jakarta: Mitra Wacana Media.